

## ANALISIS PERAN MEDIA MASSA TELEVISI DALAM PEMBERITAAN BENCANA HIDROMETEOROLOGI ACEH, SUMATRA UTARA, DAN SUMATRA BARAT TAHUN 2025

Daryanto<sup>1</sup>, Fahmiludin<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Bogor

<sup>1</sup> [ddaryanto661@gmail.com](mailto:ddaryanto661@gmail.com), <sup>2</sup> [fahmiludin84@gmail.com](mailto:fahmiludin84@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of mass media, particularly television, in reporting hydrometeorological disasters that occurred in the provinces of Aceh, North Sumatra, and West Sumatra in 2025. The research employs a descriptive qualitative approach using content analysis of disaster-related news broadcasts aired on national television. Data were collected through non-participant observation, documentation of news programs, and a review of relevant literature. The findings indicate that television plays a significant role in delivering factual and situational information rapidly to the public, particularly regarding affected areas, the number of casualties, and disaster response efforts. Television coverage also emphasizes humanitarian aspects that help build public empathy and encourage social solidarity. However, the educational role of television in enhancing public understanding of disaster mitigation and preparedness remains limited and has not become the primary focus of news reporting. This study concludes that television makes a substantial contribution to shaping public perceptions, influencing social responses, and supporting disaster management policies, highlighting the need to improve the quality of disaster reporting in a more balanced manner and with a stronger emphasis on sustainable disaster education. This study contributes to the development of disaster communication studies by highlighting the imbalance between informative and educational roles of television in disaster reporting.*

**Keywords:** *Mass Media, Television, Disaster Reporting, Hydrometeorological Disasters, Mass Communication.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media massa, khususnya televisi, dalam memberitakan bencana hidrometeorologi yang terjadi di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat pada tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap pemberitaan bencana yang disiarkan oleh televisi nasional. Data diperoleh melalui observasi non-partisipan, dokumentasi siaran berita, serta studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi berperan penting dalam menyampaikan informasi faktual dan situasional secara cepat kepada masyarakat, terutama terkait kondisi wilayah terdampak, jumlah korban, dan upaya penanganan bencana. Pemberitaan televisi juga menonjolkan aspek kemanusiaan yang mampu membangun empati dan mendorong solidaritas sosial masyarakat. Namun demikian, peran edukatif televisi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana masih relatif terbatas dan belum menjadi fokus utama pemberitaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa televisi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk persepsi publik, mempengaruhi respon sosial, serta mendukung kebijakan penanggulangan bencana, sehingga diperlukan peningkatan kualitas pemberitaan yang lebih berimbang dan berorientasi pada edukasi kebencanaan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi kebencanaan, khususnya terkait ketimpangan antara fungsi informatif dan edukatif media televisi.

**Kata Kunci:** Media Massa, Televisi, Pemberitaan Bencana, Bencana Hidrometeorologi, Komunikasi Massa.

---

Article History | Received: 11-03-2026 Accepted: 16-03-2026 Published: 31-03-2026

---

## PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan peristiwa yang timbul akibat proses alam maupun interaksi antara faktor alam dan aktivitas manusia, yang berpotensi menimbulkan kerugian besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa dampak bencana tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik dan korban jiwa, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, keberlangsungan ekonomi, serta kondisi mental korban dan masyarakat luas. Oleh karena itu, penanganan bencana tidak hanya membutuhkan kesiapsiagaan fisik, tetapi juga dukungan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Dalam situasi bencana, informasi menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Kecepatan dan ketepatan pemberitaan sangat menentukan efektivitas upaya penyelamatan, evakuasi, serta distribusi bantuan kemanusiaan (Nurudin, 2017). Informasi yang tidak akurat atau terlambat berpotensi menimbulkan kepanikan, kesalahpahaman, dan pengambilan keputusan yang keliru oleh masyarakat. Disinilah media massa memegang peran strategis sebagai

penyampai informasi publik, khususnya pada fase tanggap darurat bencana.

Media massa, terutama televisi, masih menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia. Televisi memiliki keunggulan berupa jangkauan audiens yang luas, kemampuan menyajikan informasi secara audio-visual, serta kecepatan dalam menyiarkan peristiwa secara langsung (McQuail, 2011). Dalam konteks kebencanaan, televisi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai sarana edukasi kebencanaan, pembentuk opini publik, dan penghubung antara pemerintah, lembaga penanggulangan bencana, serta masyarakat terdampak.

Pada akhir tahun 2025 tepatnya pada tanggal 25 November 2025, Indonesia kembali menghadapi bencana hidrometeorologi berskala besar yang melanda beberapa wilayah di Pulau Sumatra, khususnya Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat (BNPB, 2025). Curah hujan ekstrem yang berlangsung secara intens dan berkepanjangan memicu terjadinya banjir bandang dan tanah longsor di berbagai daerah. Bencana tersebut menyebabkan ribuan korban jiwa, jutaan warga terdampak, kerusakan infrastruktur, serta terganggunya aktivitas sosial dan

ekonomi masyarakat (Laporan BNPB, 2025). Pemerintah pusat dan daerah menetapkan status tanggap darurat dan mengerahkan berbagai sumber daya untuk penanganan bencana.

Dalam kondisi tersebut, pemberitaan televisi menjadi salah satu rujukan utama masyarakat untuk memperoleh informasi terkini mengenai situasi bencana, kondisi wilayah terdampak, jalur evakuasi, serta kebijakan dan bantuan yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu, televisi juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial melalui liputan kemanusiaan dan penggalangan bantuan. Namun demikian, pemberitaan bencana juga memiliki tantangan tersendiri, seperti kecenderungan dramatisasi, ketidakseimbangan narasumber, serta dominasi sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap bencana dan penanganannya (Eriyanto, 2018).

Meskipun penelitian mengenai media dan kebencanaan telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menganalisis framing pemberitaan televisi pada kasus bencana hidrometeorologi terkini di Indonesia, khususnya tahun 2025, masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai peran media massa, khususnya televisi, dalam memberitakan bencana alam menjadi penting untuk

dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana televisi mbingkai peristiwa bencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat pada tahun 2025, serta bagaimana pemberitaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman publik dan respon sosial dalam situasi krisis kebencanaan.

Analisis ini dibatasi pada siaran berita bencana hidrometeorologi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat yang ditayangkan oleh Metro TV dan TVone. Pemilihan kedua stasiun televisi tersebut didasarkan pada karakteristiknya sebagai televisi berita nasional yang memiliki intensitas pemberitaan yang tinggi, jangkauan siaran luas, serta konsistensi dalam menyiarkan informasi aktual dan mendalam terkait peristiwa bencana.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran Televisi dalam Penyampaian Informasi Kebencanaan**

Televisi memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat luas, terutama pada fase awal terjadinya bencana. Dalam kasus bencana hidrometeorologi di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat tahun 2025, televisi menjadi salah satu media utama yang memberikan informasi secara cepat melalui siaran langsung dari lokasi bencana, laporan jurnalis lapangan, serta pembaruan data korban dan kerusakan. Kecepatan

penyampaian informasi ini sangat penting untuk membantu masyarakat memahami tingkat kedaruratan situasi dan mengambil langkah keselamatan yang diperlukan (McQuail, 2011).

Selain kecepatan, televisi juga berperan dalam memastikan akurasi informasi dengan menghadirkan narasumber resmi, seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), serta pemerintah daerah. Kehadiran narasumber resmi ini membantu mengurangi penyebaran informasi yang keliru dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemberitaan media (Nurudin, 2017). Dengan demikian, televisi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga kredibilitas informasi publik dalam situasi krisis.

## **2. Pembingkai (Framing) Pemberitaan Bencana di Televisi**

Pemberitaan bencana oleh televisi tidak terlepas dari proses pembingkai (framing) yang memengaruhi cara publik memahami peristiwa tersebut. Dalam liputan bencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, televisi cenderung menonjolkan aspek kemanusiaan, seperti penderitaan korban, kerusakan rumah, serta kondisi pengungsi. Framing ini bertujuan membangun empati dan solidaritas masyarakat luas untuk membantu korban bencana (Eriyanto, 2018).

Analisis framing dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi dalam setiap pemberitaan.

Namun demikian, framing pemberitaan juga sering kali menyoroti kelemahan dalam sistem mitigasi bencana dan kesiapsiagaan pemerintah daerah. Beberapa tayangan menampilkan kritik terhadap kondisi lingkungan, tata kelola wilayah, serta lambatnya distribusi bantuan di wilayah terdampak. Pembingkai semacam ini berperan sebagai kontrol sosial yang mendorong pemerintah untuk meningkatkan kinerja penanggulangan bencana dan transparansi kebijakan publik (Sobur, 2015).

## **3. Televisi sebagai Sarana Edukasi dan Peningkatan Kesadaran Publik**

Selain menyampaikan berita, televisi juga berperan sebagai sarana edukasi kebencanaan. Dalam pemberitaan bencana 2025, beberapa stasiun televisi menayangkan segmen khusus yang berisi informasi tentang penyebab banjir bandang dan longsor, langkah-langkah evakuasi, serta cara menghadapi kondisi darurat. Edukasi ini penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana serupa di masa depan (BNPB, 2014).

Peran edukatif televisi juga terlihat dari upaya mengaitkan bencana dengan isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.

Dengan menyampaikan konteks tersebut, televisi membantu masyarakat memahami bahwa bencana tidak hanya disebabkan oleh faktor alam semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Hal ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dan kebijakan yang lebih berorientasi pada pelestarian lingkungan.

#### **4. Dampak Pemberitaan Televisi terhadap Respon Sosial dan Kebijakan**

Pemberitaan intensif televisi terhadap bencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat turut memengaruhi respon sosial masyarakat. Liputan yang berkelanjutan memicu meningkatnya solidaritas sosial, terlihat dari maraknya penggalangan dana dan bantuan kemanusiaan yang diinformasikan melalui televisi. Media televisi berperan sebagai katalisator yang menghubungkan masyarakat luas dengan kebutuhan korban bencana di lapangan (Cangara, 2016).

Di sisi lain, pemberitaan televisi juga memengaruhi pengambilan kebijakan oleh pemerintah. Sorotan media terhadap kondisi darurat, keterbatasan fasilitas, dan keluhan masyarakat mendorong pemerintah untuk mempercepat penyaluran bantuan dan menetapkan kebijakan tambahan. Dengan demikian, televisi berfungsi sebagai pengawas sosial yang berkontribusi terhadap akuntabilitas dan responsivitas pemerintah dalam penanganan bencana.

#### **5. Tantangan dan Keterbatasan Pemberitaan Bencana di Televisi**

Meskipun memiliki peran yang signifikan, pemberitaan bencana di televisi juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan akses ke lokasi bencana, kondisi geografis yang sulit, serta risiko keselamatan jurnalis menjadi kendala utama dalam peliputan. Selain itu, tekanan untuk menyajikan berita secara cepat terkadang berpotensi mengurangi kedalaman analisis dan keseimbangan informasi (Kovach, 2007).

Tantangan lainnya adalah kecenderungan dramatisasi dalam pemberitaan, yang dapat menimbulkan kepanikan atau kelelahan emosional pada penonton. Oleh karena itu, diperlukan etika jurnalistik yang kuat dan pendekatan pemberitaan yang berimbang agar televisi dapat menjalankan perannya secara optimal tanpa menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **1. Jenis dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran media massa, khususnya televisi, dalam memberitakan bencana alam di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat pada tahun 2025. Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, konteks, dan pola pemberitaan, bukan pada pengukuran kuantitatif semata (Moleong, 2019).

## 2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan bencana alam yang disiarkan oleh media televisi nasional pada periode terjadinya bencana di akhir tahun 2025.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah segmen berita televisi yang memuat informasi terkait bencana, termasuk narasi verbal, visual, dan pemilihan narasumber

Subjek penelitian meliputi konten berita, program berita, serta narasi yang disajikan dalam siaran televisi. Fokus wilayah penelitian mencakup Provinsi Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat sebagai daerah terdampak bencana hidrometeorologi.

## 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Data primer, berupa rekaman siaran berita televisi nasional yang memberitakan bencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat tahun 2025, termasuk laporan langsung, wawancara narasumber, dan tayangan visual. Peneliti membatasi siaran yang ditayangkan pada stasiun televisi Metro TV dan TVone.
- b. Data sekunder, berupa dokumen resmi dari Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (BNPB), laporan BMKG, artikel jurnal, buku komunikasi massa, serta berita daring yang relevan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2020).

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi non-partisipan, yaitu mengamati dan mencatat isi pemberitaan televisi terkait bencana tanpa terlibat langsung dalam proses produksi media.
- b. Dokumentasi, dengan mengumpulkan arsip video siaran televisi, transkrip berita, dan dokumen pendukung lainnya.
- c. Studi pustaka, dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan laporan resmi yang berkaitan dengan media massa, komunikasi kebencanaan, dan pemberitaan bencana (Bungin, 2018).

## 5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Reduksi data dengan memilih tayangan berita yang relevan,
- b. Pengelompokan tema pemberitaan, seperti aspek informasi, edukasi, kemanusiaan, dan kebijakan,

- c. Analisis framing untuk mengidentifikasi cara televisi membingkai peristiwa bencana,
- d. Penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan pemberitaan (Eriyanto. 2015).

Kategori analisis meliputi: (1) informasi faktual, (2) aspek kemanusiaan, (3) edukasi kebencanaan, (4) kritik terhadap kebijakan, dan (5) framing penyebab bencana.

#### 6. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan pemberitaan televisi dengan data resmi dari BNPB, BMKG, serta sumber pustaka lain yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data dan interpretasi untuk meminimalkan subjektivitas dalam analisis (Miles, 2014).

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap pemberitaan bencana hidrometeorologi di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat tahun 2025 yang disiarkan oleh media televisi nasional, ditemukan beberapa temuan utama terkait peran media massa dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada publik.

Ditemukan adanya perbedaan kecenderungan framing antara Metro TV dan TVOne, di mana Metro TV lebih menonjolkan aspek kebijakan dan respons

pemerintah, sementara TVOne cenderung lebih menekankan aspek kemanusiaan dan kondisi korban di lapangan.

#### 1. Dominasi Informasi Faktual dan Situasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan televisi didominasi oleh penyampaian informasi faktual dan situasional. Informasi yang paling sering muncul meliputi jumlah korban jiwa, jumlah pengungsi, wilayah terdampak, kerusakan infrastruktur, serta kondisi cuaca terkini. Penyampaian informasi tersebut umumnya disertai dengan visualisasi langsung dari lokasi bencana, seperti kondisi permukiman terdampak banjir bandang dan tanah longsor seperti yang ditampilkan dalam sampel siaran berita pada **Gambar 1**. Dominasi informasi faktual ini menunjukkan bahwa televisi menjalankan fungsi informatifnya sebagai media massa, khususnya pada fase tanggap darurat bencana (McQuail, 2011).

#### 2. Penonjolan Aspek Kemanusiaan dalam Pemberitaan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa televisi secara konsisten menonjolkan aspek kemanusiaan dalam pemberitaan bencana. Liputan yang menampilkan penderitaan korban, kondisi pengungsi, serta keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar menjadi bagian penting dalam narasi pemberitaan yang terdapat dalam sampel siaran berita pada **Gambar 2**. Penonjolan aspek kemanusiaan ini berperan dalam

membangun empati publik dan mendorong solidaritas sosial masyarakat luas terhadap korban bencana di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat (Cangara, 2016).

### **3. Penggunaan Narasumber Resmi Sebagai Sumber Utama Informasi**

Dalam sebagian besar tayangan berita, televisi menggunakan narasumber resmi seperti BNPB, BMKG, pejabat pemerintah daerah, dan aparat keamanan sebagai sumber utama informasi seperti yang terdapat dalam **Gambar 3**. Penggunaan narasumber resmi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas berita dan memastikan keakuratan data yang disampaikan kepada publik. **Gambar 4** juga menunjukkan bahwa masyarakat terdampak dan relawan turut serta menjadi narasumber untuk mengabarkan kondisi *real* di lapangan. (Nurudin, 2017).

### **4. Pola Pembingkai (Framing) Pemberitaan Bencana**

Analisis framing menunjukkan bahwa televisi membingkai bencana sebagai peristiwa darurat yang membutuhkan respons cepat dan keterlibatan berbagai pihak. Pemberitaan menekankan pada besarnya dampak bencana dan urgensi penanganan, serta mengaitkan peristiwa dengan faktor curah hujan ekstrem dan kondisi lingkungan. Selain itu, ditemukan framing yang menyoroti tanggung jawab pemerintah dalam penanggulangan dan penyebab bencana yang ditampilkan pada **Gambar 5**, meskipun

kritik yang disampaikan masih bersifat moderat dan cenderung berhati-hati.

### **5. Peran Edukatif Masih Terbatas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun televisi telah menyampaikan informasi kebencanaan, peran edukatif masih relatif terbatas. Informasi mengenai mitigasi bencana, kesiapsiagaan masyarakat, dan langkah pencegahan jangka panjang hanya muncul sebagai pelengkap, bukan sebagai fokus utama pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan televisi masih lebih berorientasi pada peristiwa (*event oriented*) dibandingkan pada edukasi kebencanaan berkelanjutan.

### **6. Dampak Pemberitaan terhadap Respon Sosial**

Pemberitaan intensif televisi berkontribusi terhadap meningkatnya respon sosial masyarakat, terutama dalam bentuk penggalangan bantuan dan solidaritas kemanusiaan. Informasi yang disampaikan televisi mempermudah masyarakat untuk mengetahui kebutuhan korban dan jalur penyaluran bantuan. Temuan ini menunjukkan bahwa televisi tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak aksi sosial dalam situasi bencana (Kovach, 2007).



**Gambar 1.** Kondisi Permukiman Terdampak Bencana (TVone, 7/12/25).



**Gambar 5.** Kritik Terhadap Pemerintah Terkait Penyebab Bencana (Metro TV, 14/12/25)



**Gambar 2.** Kondisi Pengungsi Bencana (Metro TV, 30/11/25).



**Gambar 3.** Seskab Menginformasikan Bantuan Pemerintah pada Daerah Bencana (Metro TV, 29/11/25).



**Gambar 4.** Wawancara terhadap Korban Terdampak Bencana (TVone, 12/12/25).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media massa, khususnya televisi, memiliki peran yang sangat penting dalam memberitakan bencana hidrometeorologi di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat pada tahun 2025. Televisi berfungsi sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat dengan menyampaikan data faktual dan situasional secara cepat dan luas, sehingga membantu publik memahami kondisi darurat serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan keselamatan dan bantuan kemanusiaan.

Pemberitaan televisi cenderung menonjolkan aspek kemanusiaan dengan menghadirkan visual dan narasi penderitaan korban bencana. Pola pemberitaan ini efektif dalam membangun empati dan mendorong solidaritas sosial masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi publik dalam kegiatan penggalangan bantuan. Selain itu, penggunaan narasumber resmi dalam pemberitaan memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa televisi membingkai bencana sebagai peristiwa darurat yang memerlukan respon cepat dari pemerintah dan berbagai pihak terkait. Namun demikian, peran edukatif televisi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana masih belum optimal dan cenderung menjadi pelengkap dalam pemberitaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pemberitaan bencana yang tidak hanya berfokus pada peristiwa dan dampaknya, tetapi juga pada aspek edukasi kebencanaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, televisi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk persepsi publik, mendorong respon sosial, dan mengawasi kebijakan penanggulangan bencana. Ke depan, sinergi antara media massa, pemerintah, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar pemberitaan bencana dapat berperan lebih efektif dalam mendukung upaya pengurangan risiko bencana di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

BNBP. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana”. *bnpb.go.id*.  
[https://www.bnpd.go.id/ppid/file/UU\\_24\\_2007.pdf](https://www.bnpd.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf)

\_\_\_\_\_. “Laporan Situasi Bencana Hidrometeorologi Di Indonesia Tahun 2025”.

\_\_\_\_\_. “Pedoman Komunikasi Kebencanaan 2024”.

\_\_\_\_\_. “Perkembangan Situasi dan Penanganan Bencana di Tanah Air Tanggal 26 November 2025”. *bnpb.go.id*. 26 November 2025. <https://bnpb.go.id/berita/perkembangan-situasi-dan-penanganan-bencana-di-tanah-air-tanggal-26-november-2025>.

Bungin, Burhan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Denis McQuail (2011). *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.

Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

\_\_\_\_\_. (2018). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.

Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. (2007). *The Elements of Journalism*. New York: Three Rivers Press.

McQuail, Denis. (2011). *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.